



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13327- 13337

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Lasro Christinauli, Imar Halimah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
Lasrochristinauli1@gmail.com, dosen01082@unpam.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024 dimana terdapat 128 perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan menentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan sehingga terdapat 48 perusahaan dengan total sampling selama 5 tahun yaitu sebanyak 240 data observasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*. Dan secara parsial *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Deferred tax expense* dan *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity*, *Tax Avoidance*

1. Latar Belakang

Pajak merupakan kontribusi yang dilakukan oleh wajib pajak terhadap negara baik wajib pajak pribadi maupun wajib pajak badan dan menurut undang-undang. Pajak juga memiliki sifat memaksa serta tidak mendapat imbalan secara langsung yang digunakan bagi keperluan negara dan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Menurut Undang-undang nomor 16 tahun 2009 tentang Penetapan peraturan pemerintah. Pajak tidak digunakan secara langsung untuk kompensasi, melainkan untuk memenuhi kebutuhan negara dan memaksimalkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pajak juga berperan sebagai sumber pendapatan negara yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembiayaan pembangunan di Indonesia. Pembangunan dilakukan di berbagai sektor kehidupan masyarakat yang selalu dikejar oleh pemerintah Indonesia secara berkelanjutan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu wajar bagi setiap warga negara yang merupakan sebagai pembayar pajak untuk menjalankan kewajiban pajaknya dengan patuh (Pandoyo & Fs Bahari, 2022).

Penerimaan pajak merupakan salah satu sumber utama pendapatan negara yang diterima dan dikelola oleh pemerintah dan sebagai salah satu bentuk yang berperan penting dalam mendukung program pembangunan negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara merata. praktek penghindaran pajak akan berdampak pada terkikisnya potensi penerimaan pajak oleh negara dan mengakibatkan efisiensi dari suatu sistem perpajakan (Kusufiyah & Anggraini, 2023). Sektor *Consumer non-cyclicals* merupakan salah satu bidang industri yang penting di beberapa negara karena perusahaan tersebut menyediakan dan mengelola barang baku yang digunakan dan diperlukan oleh sektor lainnya untuk dapat diproduksi menjadi barang final. dan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* termasuk dalam sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar dalam penerimaan pajak berdasarkan informasi yang diperoleh dari berita harian Bisnis Indonesia (DataIndonesia.id). Pada tahun 2024, Kementerian Keuangan (Kemenkeu) menyebutkan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi dalam penerimaan pajak sebesar 85.69 triliun atau 25.64 persen karena adanya restitusi.

Fenomena kasus penghindaran pajak pernah terjadi di perusahaan pada sektor usaha industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan PT Bentoel Internasional Investama. Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan bahwa perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) telah melakukan penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bentoel Internasional Investama, adanya laporan tersebut menjelaskan PT Bentoel American Tobacco mengalihkan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui dua cara yakni, Pertama melalui pinjaman Intra-perusahaan antara tahun 2013 dan 2015 untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin dan peralatan dengan pembayaran bunga atas pinjaman tersebut dapat dikurangkan dari

penghasilan kena pajak perusahaan di Indonesia. Dan cara kedua PT Bentoel melakukan pembayaran untuk royalty, ongkos dan biaya IT ke BAT Holdings Ltd dan dalam beberapa tahun memperburuk kerugian perusahaan PT Bentoel di Indonesia karena adanya biaya gabungan dari pembayaran tersebut setara dengan 80% dari kerugian perusahaan sebelum pajak pada tahun 2016. Dan karena hal tersebut negara Indonesia mengalami kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun (Kontan.co.id, 2019).

Menurut Pohan (2013:23) dalam (Erlin et al., 2023) Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) merupakan upaya menghindari pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak terutang. Semua hal di atas menunjukkan bahwa ada beberapa cara yang benar untuk melakukan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Perusahaan akan melakukan dan mengutamakan strategi *Tax Avoidance* untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan perpajakan. Berdasarkan fakta dari fenomena yang telah dipaparkan di atas perusahaan mungkin akan memilih cara untuk melakukan pengurangan pajak melalui *Tax Avoidance* karena udaha pengurangan pajaknya tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian, potongan yang diperkenankan atau menunda pembayaran pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan (Apridila et al., 2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan *Tax Avoidance* seperti *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense* dan *Capital Intensity*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Cahyasari & As'asri, 2024) menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena dengan adanya pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki kemampuan untuk memanfaatkan strategi penghematan pajak, sementara (Ftria, D., & Rimet, 2024) juga menyatakan *capital intensity* berpengaruh positif melalui depresiasi aset tetap sebagai pengurang pajak. Namun hasil yang ditemukan oleh (Apriyanto & Purwatiningsih, 2024) menunjukkan *deferred tax expense* tidak berpengaruh oleh *tax avoidance*, dan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyorini & Lestari, 2025) menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga mengindikasikan bahwa hubungan antara *deferred tax expense* terhadap *tax avoidance* masih belum konsisten. Oleh karena itu, faktor-faktor yang telah disebutkan diatas menghasilkan temuan-temuan yang bertentangan dan menunjukkan bahwa hasil dari para penelitian yang disebutkan sebelumnya menunjukkan dampak dari variabel-variabel *sales growth*, *deferred tax expense*, *capital intensity* ini terhadap *tax avoidance* bersifat ragu.

2. Landasan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi memberikan wewenang terhadap agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal, karena hubungan yang terjadi pada kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka dapat diyakini agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik usaha (Harefa & Margie, 2024). Teori agensi menjelaskan jika pertumbuhan penjualan (*sales growth*) meningkat maka akan menyebabkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh manajemen (agen). Karena hal tersebut *sales growth* yang meningkat akan memperlihatkan laba perusahaan yang semakin meningkat pula, sehingga menyebabkan manajemen (agen) akan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir laba agar beban pajak yang harus dibayar menjadi kecil. Peningkatan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memungkinkan perusahaan untuk memperluas kapasitas operasionalnya, karena dengan adanya kenaikan penjualan maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar pula (Caroline & Fajriana, 2025).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Space (1973) dalam (Syutiatiy Putri & Herawaty, 2020) yang menjelaskan bahwa pihak pemilik memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak investor. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan investasi. Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan terlihat dari laju pertumbuhan penjualan (*Sales growth*) dan intensitas modal (*Capital intensity*) yang mengacu pada aset tetap di perusahaan menyiratkan investasi jangka Panjang yang signifikan menjadikan keduanya menjadi sinyal positif bagi para investor. Namun, adanya beban pajak tangguhan (*Deferred tax expense*) pada perusahaan mengenai kualitas laba menjadi sinyal negatif bagi investor karena dianggap memiliki laba yang berkualitas rendah dengan melakukan manajemen laba yang agresif yang salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax Avoidance

Menurut Putra & Kurniaty, (2024) *Tax Avoidance* adalah praktik yang umumnya dilakukan oleh wajib pajak demi meminimalisir pembayaran beban pajak perusahaan atau individu yang terutang pada kas negara. Hal tersebut membawa dampak bagi negara karena berkurangnya pendapatan negara dari sektor pajak. Secara hukum *tax avoidance* tidak terlarang meskipun seringkali mendapatkan sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif dan kurang nasionalis. *Tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh wajib pajak dalam konsep manajemen pajak. Wajib pajak menginginkan penurunan pajak sedangkan negara memiliki target tertentu dalam penerimaan pajak. Hal ini diperbolehkan secara aturan perpajakan, atau bersifat legal (*acceptable tax avoidance*). Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan dilakukan secara illegal oleh wajib pajak dan tidak diperbolehkan (*unacceptable tax avoidance*). Wajib pajak dapat memanfaatkan hal-hal yang bersifat ambigu atau masuk dalam kriteria area abu-abu (*grey area*). Strategi tersebut termasuk wilayah penghematan pajak yang dilakukan secara agresif oleh wajib pajak (Haryanti, 2021).

Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan kegiatan yang memegang peranan penting dalam pengelolaan modal kerja, hal ini dikarenakan perusahaan dapat memperkirakan berapa keuntungan yang diperoleh dari jumlah pertumbuhan penjualan tersebut (Thresna H.S. et al., 2023). Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi perusahaan, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan di masa yang akan datang (Vina Zulia Sari et al., 2023). *Sales growth* menjadi indikator penting yang mencerminkan penerimaan pasar terhadap produk dan jasa yang ditawarkan perusahaan, dimana pendapatan penjualan digunakan sebagai tolak ukur untuk dapat mengukur pertumbuhan penjualan dalam menunjukkan keberhasilan investasi, namun semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka aset dan modal yang dikelola juga semakin besar untuk melakukan penghindaran pajak (Suciati & Sastri, 2024).

Deferred Tax Expense

Menurut Waluyo (2023), *Deferred tax expense* atau beban pajak tangguhan muncul akibat adanya perbedaan sementara (*temporary difference*) antara laba komersial dan fiskal yang harus dicatat sesuai dengan ketentuan PSAK 46 yang mengharuskan perusahaan atau wajib pajak untuk memperlakukan konsekuensi perpajakan dari suatu transaksi keuangan sama dengan dengan akuntansi terhadap transaksi tersebut. *Deferred tax expense* merupakan beban pajak dimana pengeluaran pajak tangguhan akan mempengaruhi besar kecilnya dan ruang lingkup pembayaran aset dimasa depan (Yulianah et al., 2021). Dan beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang pengaruhnya dapat mempengaruhi jumlah dan ruang lingkup pembayaran aset di masa depan (Septiani & Arini, 2024).

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal mengacu pada keputusan investasi perusahaan dalam aset tetap (*non-current asset*). Kepemilikan aset tetap yang besar akan meningkatkan beban penyusutan, yang secara langsung menurunkan laba kena pajak dan mengurangi beban pajak yang harus dibayar (Adriana & Mahpudin, 2025). Kepemilikan aset tetap berperan penting dalam pengurangan kewajiban pajak melalui biaya depresiasi yang melekat pada aset tersebut. Perusahaan dengan investasi besar di aset tetap yang dapat didepresiasi biasanya memanfaatkan kredit pajak investasi dan mempercepat penyisihan modal sehingga melaporkan *effective tax rate* (ETR) lebih rendah (Sulistiawati & Sadewa, 2024).

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan jenis data sekunder berupa laporan keuangan yang diakses dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan pada sektor *Consumer Non-cyclicals* yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel yang didapatkan sebanyak 48 perusahaan dalam kurun waktu 2020-2024 dan diperoleh 240 data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji pemilihan model, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien determinasi (R²). Adapun alat analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu E-views 13.

3.1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2023). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. Menurut penelitian (Ramdiani et al., 2023), (Kirana & Mahaputra, 2023), dan (Novitasari & Muniroh, 2025). variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* diukur dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) yang dirumuskan sebagai berikut:

3.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen atau variabel bebas juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau antecedent, adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2023). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity*

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Nama Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	$CETR = \frac{\text{Tax Payment}}{\text{Earning Before Tax}}$	Rasio
2	<i>Sales Growth</i> (X1)	$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}$	Rasio
3	<i>Deferred Tax Expense</i> (X2)	$DTE = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Asset } (t-1)}$	Rasio
4	<i>Capital Intensity</i> (X3)	$CI = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2025

4. Hasil dan Diskusi

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	SG	DTE	CI	TA
Mean	0.097754	0.002907	0.345366	0.300302
Median	0.079270	0.001604	0.316436	0.237385
Maximum	1.160292	0.038604	4.118311	3.223221
Minimum	-0.465160	-0.005861	0.013853	0.013486
Std. Dev.	0.178574	0.004070	0.293899	0.317846
Skewness	1.525097	3.923267	8.899296	5.942439
Kurtosis	10.02011	28.78217	114.3920	47.72246

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Deskripsi statistik pada variabel X1 yang merupakan *Sales Growth* memiliki nilai minimum sebesar -0.465160 yang ditemukan pada perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). dan nilai maksimum sebesar 1.160292 yang ditemukan pada PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS). Rata-rata nilai untuk variabel ini adalah 0.095518, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.178574.

2. Deskripsi statistik pada variabel X2 yang merupakan *Deferred Tax Expense* memiliki nilai minimum sebesar -0.005861 yang ditemukan pada perusahaan PT. Bisi Internasional Tbk (BISI) dan nilai maksimum sebesar 0.038604 yang ditemukan pada PT. Central Proteina Prima Tbk (CPRO). Rata-rata nilai untuk variabel ini adalah 0.002907, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.004070.

3. Deskripsi statistik pada variabel X3 yang merupakan *Capital Intensity* memiliki nilai minimum sebesar 0.013853 yang ditemukan pada perusahaan PT. Millennium Pharmacon Internati Tbk (SPDC). dan nilai maksimum sebesar 4.118311 yang ditemukan pada PT. Pinago Utama Tbk (PNGO). Rata-rata nilai untuk variabel ini adalah 0.345480, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.293899.

4. Deskripsi statistik pada variabel Y yang merupakan *Tax Avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 0.013486 yang ditemukan pada perusahaan PT. Astra Agro Lestari Tbk (AALI). dan nilai maksimum sebesar 3.223221 yang ditemukan pada PT. Malindo Feedmill Tbk (MAIN). Rata-rata nilai untuk variabel ini adalah 0.300780, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.317846.

4.2 Uji Pemilihan Model

4.2.1 Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel diterapkan menggunakan tiga pendekatan yaitu: *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), *Random Effect Model* (REM) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.355431	0.035139	10.11488	0.0000
SG	-0.343435	0.114064	-3.010900	0.0029
DTE	0.879123	5.092705	0.172624	0.8631
CI	-0.069816	0.070728	-0.987115	0.3246
R-squared	0.039102	Mean dependent var		0.300302
Adjusted R-squared	0.026887	S.D. dependent var		0.317846
S.E. of regression	0.313544	Akaike info criterion		0.534774
Sum squared resid	23.20116	Schwarz criterion		0.592785
Log likelihood	-60.17287	Hannan-Quinn criter.		0.558148
F-statistic	3.201211	Durbin-Watson stat		1.273918
Prob(F-statistic)	0.024053			

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan dengan Common Effect Model (CEM) diatas bahwa koefisien pada Sales Growth (X1) sebesar -0.343435 dengan nilai probabilitas 0.0029 yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. lalu pada Deferred Tax Expense (X2) memiliki koefisien sebesar 0.879123 dengan nilai probabilitas 0.8631 yang menunjukkan signifikan atau berpengaruh positif. sedangkan variabel Capital Intensity (X3) memiliki koefisien sebesar -0.069816 dengan nilai probabilitas 0.3246 yang menunjukkan bahwa Capital Intensity memiliki pengaruh negatif signifikan. sedangkan nilai Prob f-statistic 0.024053 dan nilai Adjusted R-squared 0.026887 yang menandakan secara keseluruhan model regresi ini signifikan.

2. Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.360142	0.035315	10.19790	0.0000
SG	-0.385513	0.104346	-3.694578	0.0003
DTE	-3.605829	5.156832	-0.699233	0.4853
CI	-0.033794	0.075457	-0.447856	0.6548
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.501864	Mean dependent var		0.300302
Adjusted R-squared	0.370082	S.D. dependent var		0.317846
S.E. of regression	0.252266	Akaike info criterion		0.269446
Sum squared resid	12.02765	Schwarz criterion		1.009082
Log likelihood	18.66647	Hannan-Quinn criter.		0.567465
F-statistic	3.808286	Durbin-Watson stat		2.451440
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan dengan Fixed Effect Model (FEM) diatas bahwa koefisien pada Sales Growth (X1) sebesar -0.385513 dengan nilai probabilitas 0.0003 yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. lalu pada Deferred Tax Expense (X2) memiliki koefisien sebesar -3.605829 dengan nilai probabilitas 0.4853 yang menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan. sedangkan variabel Capital Intensity (X3) memiliki koefisien sebesar -0.033794 dengan nilai probabilitas 0.6548 yang menunjukkan bahwa Capital Intensity menunjukkan pengaruh negatif yang tidak

signifikan terhadap variabel dependen. sedangkan nilai Prob f-statistic 0.000000 dan nilai *Adjusted R-squared* 0.370082 yang menandakan secara keseluruhan model regresi ini signifikan.

3. Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.358659	0.042778	8.384129	0.0000
SG	-0.374202	0.100553	-3.721423	0.0000
DTE	-2.104123	4.795322	-0.438787	0.6612
CI	-0.045344	0.068832	-0.658771	0.5107
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.191260	0.3650	
Idiosyncratic random		0.252266	0.6350	
Weighted Statistics				
R-squared	0.058432	Mean dependent var	0.152572	
Adjusted R-squared	0.046463	S.D. dependent var	0.257579	
S.E. of regression	0.251524	Sum squared resid	14.93040	
F-statistic	4.881909	Durbin-Watson stat	1.973719	
Prob(F-statistic)	0.002597			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.037080	Mean dependent var	0.300302	
Sum squared resid	23.25000	Durbin-Watson stat	1.267459	

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan dengan *Random Effect Model* (REM) diatas bahwa koefisien pada *Sales Growth* (X1) sebesar -0.374202 dengan nilai probabilitas 0.0002 yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen. lalu pada *Deferred Tax Expense* (X2) memiliki koefisien sebesar -2.104123 dengan nilai probabilitas 0.6612 yang menunjukkan berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. sedangkan variabel *Capital Intensity* (X3) memiliki koefisien sebesar -0.045344 dengan nilai probabilitas 0.5107 yang menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif namun tidak dapat dinyatakan signifikan terhadap variabel dependen. sedangkan nilai Prob f-statistic 0.002597 dan nilai *Adjusted R-squared* 0.046463 yang menandakan secara keseluruhan model regresi ini signifikan.

Tabel 4.2
Ringkasan Pemilihan Model Regresi Data Panel

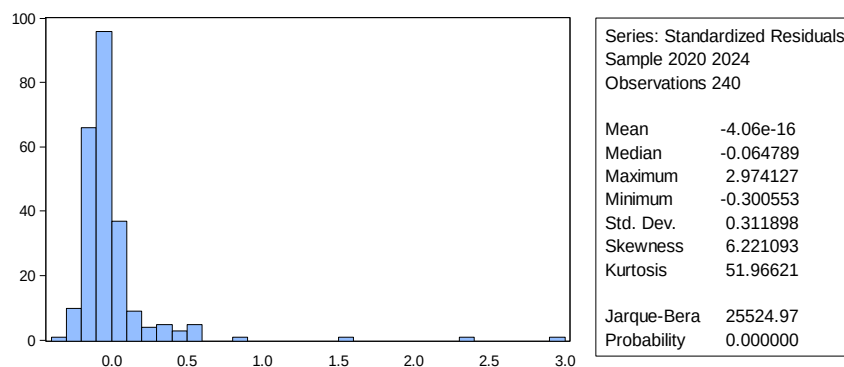
Model Uji	Pengujian	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	CEM vs FEM	0.0000 < 0.05	<i>Fixed Effect Model (FEM)</i>
Uji Hausman	FEM vs REM	0.6564 > 0.05	<i>Random Effect Model (REM)</i>
Uji Lagrange Multiplier (LM)	CEM vs REM	0.0000 < 0.05	<i>Random Effect Model (REM)</i>

Sumber: Output data yang diolah di Eviews 13, 2025

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7825>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Output data yang diolah di Eviews 13, 2025

Berdasarkan gambar diatas hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$ yang dapat diartikan asumsi uji normalitas tidak terpenuhi dan data distribusi dianggap tidak normal. Namun menurut asumsi *Central Limit Theorem* (CLT) yang dijelaskan oleh Gujarati (2003) dalam (Rahmadi & Mujiyati, 2024) apabila jumlah sampel penelitian lebih besar dari 30 ($n > 30$), maka uji *Central Limit Theorem* (CLT) dapat dianggap berdistribusi secara normal dalam katagori sampel besar.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001235	3.014407	NA
SG	0.013011	1.312156	1.008638
DTE	25.93565	1.579602	1.044490
CI	0.005002	2.507084	1.050450

Uji Multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan nilai *Centered* VIF tidak ada variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.883774	Prob. F(3,236)	0.4502
Obs*R-squared	2.666305	Prob. Chi-Square(3)	0.4460
Scaled explained SS	5.710995	Prob. Chi-Square(3)	0.1265

Uji heteroskedastisitas yang ada pada tabel hasil uji di atas menunjukkan Prob. Chi-Square $0.4460 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

R-squared	0.125408	Mean dependent var	2.02E-17
Adjusted R-squared	0.106720	S.D. dependent var	0.311570
S.E. of regression	0.294476	Akaike info criterion	0.417443
Sum squared resid	20.29155	Schwarz criterion	0.504458
Log likelihood	-44.09310	Hannan-Quinn criter.	0.452504
F-statistic	6.710682	Durbin-Watson stat	1.930748
Prob(F-statistic)	0.000007		

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas menunjukkan bahwa Durbin Watson (DW) sebesar 1.930748 yang berarti nilai DW berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi baik secara positif maupun negatif pada penelitian ini.

4.3.5 Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.358659	0.042778	8.384129	0.0000
SG	-0.374202	0.100553	-3.721423	0.0002
DTE	-2.104123	4.795322	-0.438787	0.6612
CI	-0.045344	0.068832	-0.658771	0.5107

Berdasarkan hasil uji analisis regresi data panel pada tabel diatas, Maka persamaan regresi data panel dapat disusun sebagai berikut: ***Tax Avoidance (Y) = 0.358659 Konstanta (C) + -0.374202 Sales Growth (X1) + -2.104123 Deferred Tax Expense (X2) + -0.045344 Capital Intensity (X3)***

4.3.6 Hasil Hipotesis Uji F

Cross-section random		0.191260	0.3650
Idiosyncratic random		0.252266	0.6350
Weighted Statistics			
R-squared	0.058432	Mean dependent var	0.152572
Adjusted R-squared	0.046463	S.D. dependent var	0.257579
S.E. of regression	0.251524	Sum squared resid	14.93040
F-statistic	4.881909	Durbin-Watson stat	1.973719
Prob(F-statistic)	0.002597		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.037080	Mean dependent var	0.300302
Sum squared resid	23.25000	Durbin-Watson stat	1.267459

Hasil uji hipotesis simultan (Uji F) diperoleh nilai prob (F-statistic) sebesar $0.002597 < 0.05$ maka dapat disimpulkan variabel independen yang terdiri dari *sales growth*, *deferred tax expense*, *capital intensity* secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga model penelitian ini sesuai dengan pengujian selanjutnya.

4.3.7 Hasil Hipotesis Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.358659	0.042778	8.384129	0.0000
SG	-0.374202	0.100553	-3.721423	0.0002
DTE	-2.104123	4.795322	-0.438787	0.6612
CI	-0.045344	0.068832	-0.658771	0.5107

Hasil Uji regresi linier berganda pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, berdasarkan temuan dari uji hipotesis parsial (uji t):

1. Nilai probabilitas pada variabel *Sales Growth (X1)* sebesar $0.0002 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap variabel *tax avoidance*.
2. Nilai probabilitas pada variabel *Deferred Tax Expense (X2)* sebesar $0.6612 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *deferred tax expense* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.
3. Nilai probabilitas pada variabel *Capital intensity (X3)* sebesar $0.5107 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4.3.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.058432	Mean dependent var	0.152572
Adjusted R-squared	0.046463	S.D. dependent var	0.257579
S.E. of regression	0.251524	Sum squared resid	14.93040
F-statistic	4.881909	Durbin-Watson stat	1.973719
Prob(F-statistic)	0.002597		

Menurut hasil uji koefisien determinasi (R²) pada tabel diatas diperoleh angka *Adjusted R-squared* sebesar 0.046463. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Independen yang terdiri dari *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity* terhadap variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 46% berpengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance*, sementara 54% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Menurut (Nursyirwan et al., 2022) nilai R² sebesar 0.75 dapat diartikan kuat. Model dikatakan moderat jika nilai R² sebesar 0.50. sedangkan model dikatakan lemah jika nilai R-Squarednya sebesar 0.25. Berdasarkan kriteria tersebut nilai Adjusted R-squared sebesar 0.046463 atau setara dengan 46% dalam penelitian ini termasuk ke dalam katagori model yang moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang sedang dalam menjelaskan variasi serta pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

4.4 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Sales Growth* (X1) sebesar $0.0002 < 0.05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel independen yaitu sales growth berpengaruh terhadap variabel tax avoidance secara signifikan. oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Riawan, 2022), (Wulandari & Handayani, 2024) dan (Musyafiq et al., 2025) dengan hasil yang menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang menjelaskan bahwa setiap penurunan pertumbuhan penjualan yang rendah akan memotivasi manajemen perusahaan melakukan aktivitas *Tax avoidance*. Semakin besar tingkat penjualan perusahaan maka semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga kondisi ini akan dimanfaatkan oleh pihak manajer (agen) untuk melakukan *tax avoidance* agar tidak mengurangi kompensasi kinerja akibat beban pajak yang besar dari peningkatan *sales growth* perusahaan.

4.4.2 Pengaruh *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Deferred Tax Expense* (X2) sebesar $0.6657 > 0.05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *deferred tax expense* tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Crissiana & Putri, 2024), (Apriyanto & Purwatiningsih, 2024), dan (Restu & Mu'Arif, 2024) dengan hasil yang menyatakan bahwa *deferred tax expense* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dikarenakan untuk mengurangi mengurangi kewajiban pajak, semakin besar jumlah pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan yang diukur dari perputaran pajak dalam periode tertentu, maka semakin kecil aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan. dengan menunda pembayaran pajak, perusahaan dapat menggunakan sumber daya keuangan untuk investasi, ekspansi, atau kegiatan operasional lainnya. Meski demikian perusahaan tetap wajib melunasi kewajiban pajak tersebut di masa depan.

4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel *Capital Intensity* (X3) sebesar $0.5091 > 0.05$. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel *Capital Intensity* tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis ke empat (H4) ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Luida et al., 2024), (Dewi & Oktaviani, 2021), (Amri, 2023) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. berdasarkan teori agensi meskipun aset tetap memungkinkan depresiasi pajak manajemen menghadapinya dengan monitoring ketat (Yanti et al., 2025) sedangkan teori sinyal menjadi sinyal bagi investor dan memilih membayar pajak normal daripada memaksimalkan depresiasi pajak secara agresif (Ningrum et al., 2025).

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi serta memperjelas faktor-faktor dari variabel *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital intensity* terhadap *Tax Avoidance*. setelah dilakukan penelitian pada perusahaan

sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. dengan sampel yang digunakan terdiri dari 48 perusahaan dengan total 240 observasi data, yang telah disesuaikan dengan kriteria penarikan sampel yang telah ditetapkan dan dilakukan analisis data menggunakan *Microsoft Excel* dan diolah menggunakan *Eviws 13*. Berdasarkan hasil analisis yang diambil dari dari penelitian dan pengujian yang telah dilakukan berikut beberapa kesimpulan yang didapatkan: Perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2020-2024 memiliki pengaruh simultan pada variabel *Sales Growth*, *Deferred Tax Expense*, *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2020-2024 berpengaruh antara *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2020-2024 tidak memiliki pengaruh antara *Deferred Tax Expense* terhadap *Tax Avoidance*. Perusahaan sektor *Consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2020-2024 tidak memiliki pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

Referensi

- Adriana, N. S. A., & Mahpudin, E. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 8(2), 194–204. <https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953>
- Amri, S. A. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY , INVENTORY INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 6(1), 1–12.
- Apridila, I., Asmeri, R., & Putri, S. Y. A. (2021). Pengaruh leverage, pertumbuhan penjualan, dan capital intensity terhadap tax avoidance (pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Pareso Journal*, 3(4), 823–842.
- Apriyanto, M. S., & Purwatiningsih, P. (2024). Pengaruh Sales Growth, Leverage, dan Deferred Tax Expense terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(3), 1282–1293. <https://doi.org/10.37481/jmneb.v4i3.930>
- Cahyasari, M. W., & As'asri, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap. *Jurnal Maneksi*, 13(4), 850–859.
- Caroline, A., & Fajriana, I. (2025). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(2), 549–560. <https://doi.org/10.60036/jbm.527>
- Crissiana, S. N., & Putri, D. A. (2024). Pengaruh Deferred Tax Expense, Strategi Bisnis Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 8(1), 178–187. <https://doi.org/10.30871/jama.v8i1.7329>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). PENGARUH LEVERAGE , CAPITAL INTENSITY , KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL. *Jurnal Akurasi Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.
- Erlin, L. O., Sutarjo, A., & Dica Lady Silvera. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Tax Avoidance. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(2), 112–121. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i2.855>
- Ftria, D., & Rimet, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Leverage, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019–2021. *Jurnal Perpajakan: Tax Center*, 5(2), 1–15.
- Harefa, J. M. N., & Margie, L. A. (2024). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Deferred Tax Expense, Capital Intensity, dan Umur Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 453–462. <https://doi.org/10.37481/jmneb.v4i2.738>
- Haryanti, A. D. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 163–168. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i2.1106>
- Kirana, P. A., & Mahaputra, D. (2023). Impact of Leverage , Capital Intensity , Inventory Intensity , Cash Effective Tax Rate on Tax Avoidance : Assessment for Energy Sector Corporate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), 419–433. <https://doi.org/https://doi.org/10.57178/atestasi.v6i2.4>
- Kontan.co.id. (2019). *Tax Justice laporkan Bentoel lakukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta>
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2023). Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 25(1), 11–21.
- Luida, A. R., Asalam, A. G., & Zultilisna, D. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY , LEVERAGE DAN KOMPENSASI RUGI FISKAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2), 835–850.
- Musyafiq, N., Mansur, F., & Safelia, N. (2025). Pengaruh Capital Intensity, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 10(01), 1–14. <https://doi.org/10.22437/jaku.v10i01.45717>
- Ningrum, D. setya, Lestari, S. I. P., & Sukamdiani, M. (2025). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Transfer pricing terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 09(03), 1–12.
- Novitasari, A., & Muniroh, H. (2025). The influence factors of tax avoidance in indonesia. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 207–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.36985/jcq4d694>
- Nursyirwan, V. I., Purwana, D., Suhud, U., Harahap, I. L. P., & Valentika, N. (2022). Entrepreneurial Intention Among Students: The Effect of Self-efficacy and Entrepreneurial Attitude. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 10(2), 193–205. <https://doi.org/10.21009/jpeb.010.2.8>
- Pandoyo, D., & Fs Bahari, B. (2022). The Effect of Profitability , Leverage , Sales Growth and Executive Character on Tax Avoidance in Companies Listed On the Indonesia Stock Exchange. *Business and Management*, 10(2), 23–38.
- Putra, E. W., & Kurniaty, Y. (2024). *Model Hubungan Karakteristik Perusahaan & Corporate Social Responsibility Serta Implikasinya Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan* (N. Duniawati (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata (Adab).
- Rahmadi, A. D., & Mujiyati. (2024). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT DAN THIN CAPITALIZATION TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 70–87.
- Ramdiani, E. N., Gunarsih, T., & Lestari, E. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance. *Owner*, 7(April), 1283–1293.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.7825>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

25. Restu, M. D., & Mu'Arif, S. (2024). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , TRANSFER PRICING DAN DEFERRED TAX EXPENSE TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 412–425.
26. Riawan, S. K. (2022). Kinerja Keuangan , Inventory Intensity dan Sales Growth Mempengaruhi Penghindaran Pajak pada Perusahaan Ritel Go Public Periode 2014-2018. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 9865(02), 89–98.
27. Septiani, S., & Arini, D. ulfah. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Greenation Publisher*, 3(2), 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jim.v3i2>
28. Setyorini, E., & Lestari, I. R. (2025). Pengaruh Profitabilitas , Sales Growth , Beban Pajak Tangguhan , dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(16).
29. Suciati, S. E., & Sastri, E. T. (2024). Pengaruh Transfer Pricing, Umur Perusahaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 921–935. <https://doi.org/10.46306/rev.v5i1.524>
30. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). Penerbit Alfabeta.
31. Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896–919. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.130>
32. Syutiatiy Putri, S., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk terhadap Accounting Prudence dengan menggunakan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Webinar Nasional Cendekiawan*, 13(1), 1–16.
33. Thresna H.S., A., Chalissa, A. T., Fauziah, H. D., & Negara, P. A. (2023). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *ULIL ALBAB : Jurnal Imliah Multidisiplin*, 2(2), 818–824.
34. Vina Zulia Sari, Taufik Akbar, & Aprilia Dian Evasari. (2023). Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Sub Sektor Wadah dan Kemasan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021). *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(6), 79–90. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v1i6.136>
35. Waluyo. (2023). *AKUNTANSI PAJAK* (E. S. Suharsi (ed.); 3rd ed.). Salemba Empat.
36. Wulandari, R. K., & Handayani, Y. D. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(5), 1434–1447. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i5.4365>
37. Yanti, A. F., Haryati, T., & Vendy, V. (2025). Determinan Tax Avoidance dengan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(1), 92–105. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.3650>
38. Yulianah, S., Sudaryanti, D., & Hariri. (2021). ANALISIS PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, ASET PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-Jra*, 10(05), 1–15.